

## **HILANGNYA RASA BERDOSA MENURUT PAUS YOHANES PAULUS II DALAM EKSHORTASI APOSTOLIK RECONCILIATIO ET PAENITENTIA**

Largus Nadeak; Suhendro Purba; Stanislaus Surip\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: Gonzales.nadeak@kapusin.org; suripofmcap@yahoo.com

### **Abstrak**

Paus Yohanes Paulus II memandang bahwa di abad ini dunia dilanda konflik dan persoalan yang terjadi akibat hilangnya rasa berdosa (*a sense of sin*) dalam diri manusia. Krisis hati nurani dan krisis rasa akan Allah (*a sense of God*) adalah penyebab hilangnya rasa berdosa. Krisis tersebut tampak dalam beberapa fenomena budaya kontemporer, yakni sekularisme, kesalahan dalam mengevaluasi ilmu pengetahuan manusia, relativisme sistem etika, dan pemahaman yang samar-samar mengenai rasa berdosa. Paus Yohanes Paulus II mendorong semua insan untuk memulihkan rasa berdosa benar yang sudah hilang. Paus mengajak agar prinsip dan ajaran moral Gereja ditegakkan kembali, katekese pertobatan terus digaungkan, hati nurani tetap diasah, dan penerimaan Sakramen Tobat semakin digiatkan. Jalan-jalan pertobatan ini mutlak diperlukan agar rasa berdosa tetap lestari dalam diri manusia. Rasa berdosa yang benar membantu manusia untuk menata hidup bersama yang baik dengan sesama manusia serta mengakui dan mengalami kehadiran Allah yang Maharahim dalam gerak hidup.

**Kata-kata Kunci:** hilang, rasa berdosa, tobat, ekshortasi, krisis, fenomena.

### **PENDAHULUAN**

Pada Oktober 1946, Paus Pius XII mengatakan bahwa dosa terbesar di dunia abad XX adalah hilangnya rasa berdosa (*the loss of the sense of sin*). Paus Yohanes Paulus II kembali mengangkat topik hilangnya rasa berdosa dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*. Ekshortasi ini berangkat dari refleksi mengenai situasi dunia abad XX yang dilanda banyak persoalan. Wajah dunia diliputi beragam unsur kehancuran, seperti, penindasan hak asasi manusia, terorisme, distribusi hasil sumber daya alam yang tidak adil, kesenjangan ekonomi, polarisasi politik, serta diskriminasi sosial-agama.<sup>1</sup> Paus Fransiskus pernah menggemakan topik hilangnya rasa berdosa dalam suatu kesempatan homili. Paus menegaskan bahwa

---

\*Largus Nadeak, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis Academia Alfonsiana, Roma; dosen Teologi Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Suhendro Purba, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Surip Stanislaus, lisensiat dalam bidang Theologi; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

<sup>1</sup>John Paul II, *Apostolic Exhortation Reconciliation and Penance* (Judul asli: *Reconciliatio et Paenitentia*) (Homebush: St Paul Publications, 1985), no. 2. Untuk selanjutnya, penulisan catatan kaki *Reconciliation and Penance* akan disingkat *RP* dan diikuti nomor dokumen.

manusia kehilangan rasa berdosa ketika ia meniadakan Tuhan dan menjadi korban kesombongannya.<sup>2</sup>

Rasa berdosa dapat memudar bahkan hilang akibat adanya krisis moral sehingga manusia mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang baik dan yang jahat.<sup>3</sup> Krisis moral tersebut akan memengaruhi tindakan. Beberapa tindakan immoral terjadi antara lain pelaksanaan hukuman mati, praktek aborsi, bunuh diri, euthanasia, obat-obatan terlarang, serta perang. Situasi perang yang berkecamuk sekarang antara Rusia dan Ukraina menjadi bukti aktual. Ribuan orang meninggal dan jutaan orang harus mengungsi. Anak manusia yang tidak terlibat ikut menjadi korban serangan.<sup>4</sup>

Dalam situasi krisis akibat pandemi Covid-19, banyak orang juga terjerat dalam hilangnya rasa berdosa. Contoh konkretnya adalah korupsi bantuan sosial (bansos) di tengah suasana bencana!<sup>5</sup> Pandemi juga meningkatkan antusiasme konsumerisme digital. Berdasarkan hasil penelitian, total belanja daring di Indonesia tahun 2017 adalah sekitar US\$ 8 miliar dan pada tahun 2020 meningkat menjadi US\$ 55 miliar hingga US\$ 65 miliar. Hal ini meninidikasi bahwa perilaku konsumeris masyarakat Indonesia tergolong tinggi terutama di tengah pandemi Covid-19. Manusia menjadi korban manipulasi iklan-iklan yang menggiurkan di toko *online* dan media sosial. Barang-barang dibeli hanya sebagai pemuas hasrat. Perilaku konsumerisme ini tentu dapat membawa krisis kemanusiaan. Manusia tidak peka terhadap keberadaan orang lain yang lebih membutuhkan pertolongan di tengah bencana pandemi.<sup>6</sup>

### **Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia***

Dokumen *Reconciliatio et Paenitentia* merupakan ekshortasi atau anjuran apostolik ketiga yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, pada 2 Desember 1984. Ekshortasi ini merupakan hasil dari Sinode Para Uskup keenam yang diadakan pada tahun 1983 yang membahas: “Rekonsiliasi dan Pertobatan dalam Misi Gereja”. Dokumen ini ditujukan kepada semua umat beriman untuk menanggapi situasi dunia yang rusak akibat berbagai bentuk peperangan, diskriminasi, dan penindasan. Di tengah-tengah dunia yang rusak tersebut, umat kristiani diajak untuk terlibat memperbaiki perpecahan, menyembuhkan luka-luka akibat dosa manusia, dan

---

<sup>2</sup>Kathleen N. Hattrup, “Pope Francis: One of The Evils of Our Day Is the Loss of a Sense of Sin”, dalam *Aleteia*, <https://aleteia.org/2020/01/31/pope-francis-one-of-the-evils-of-our-day-is-the-loss-of-a-sense-of-sin/>, diakses 20 November 2021.

<sup>3</sup>John M. Haas, “Crisis of Conscience and Culture”, dalam John M. Haas (ed.), *Crisis of Conscience*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1996, hlm. 21.

<sup>4</sup>Josep Borrel, “Perang yang Tidak Bisa Dibenarkan Pasti Akan Gagal”, dalam *Kompas* (Jakarta, 4 Maret 2022), hlm. 7.

<sup>5</sup>Luthfia Ayu Azanella, “Korupsi Bansos Ini Sangat Jahat”, dalam *Kompas*, Jakarta, 6 Desember 2020, hlm. 5.

<sup>6</sup>Astrid Veranita Indah, “Panic Buying Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan”, dalam *Jurnal Filsafat*, vol 31, no. 1, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2021, hlm. 24-48.

membangun kembali kesatuan. Keinginan ini hanya dapat dimungkinkan melalui rekonsiliasi dan pertobatan.<sup>7</sup>

Di dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* secara terang disebutkan bahwa latar belakang utama lahirnya dokumen ini adalah menanggapi situasi dunia yang sedang rusak, baik antarindividu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kalau dialog yang baik tidak terwujud maka perpecahan tetap ada seperti perang antarnegara, persaingan ideologis, penindasan hak asasi manusia, terorisme, distribusi hasil sumber daya alam yang tidak adil, kesenjangan ekonomi, polarisasi politik serta diskriminasi sosial dan agama. Gereja sebagai institusi yang berada di dunia juga mengalami perpecahan sporadis di antara para anggotanya sendiri yang disebabkan pandangan doktrinal dan pastoral yang berbeda.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa gagasan pokok dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*. Gagasan tersebut meliputi konsep rekonsiliasi dan pertobatan. Rekonsiliasi dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan alam ciptaan, hanya dapat dicapai dengan transformasi batin yang menghasilkan buah dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan pertobatan. Karena itulah agar rekonsiliasi menjadi lengkap, dibutuhkan pertobatan dalam diri setiap manusia.<sup>9</sup> Tema lainnya adalah dasar serta komitmen Gereja untuk membangun rekonsiliasi dan pertobatan. Salah satu fokus yang disorot adalah misteri dosa dan fenomena hilangnya rasa berdosa.

### **Konsep Dosa**

Dosa merupakan suatu konsep religius sehingga harus dibicarakan dengan cara dan konteks manusia beriman. Dalam konteks antropologis, dosa dihubungkan dengan kebebasan dan keterbatasan manusia. Kebebasan dan keterbatasan manusia seharusnya mengarahkannya pada kebenaran dan kebahagiaan. Namun, kebebasan dan keterbatasan tersebut sering memunggelincirkan manusia sehingga jatuh dalam dosa. Sementara dalam konteks teologis, dosa dihubungkan dengan rahmat dan belaskasih Allah. Kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menjawab panggilan-Nya. Namun, saat manusia menolak untuk menjawab panggilan tersebut, manusia mengalami dosa karena enggan menanggapi rahmat dan belaskasih Allah, sang pemberi kebebasan dalam diri manusia.<sup>10</sup>

Gagasan mengenai dosa dapat ditemukan dalam Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Dosa dalam PL ditakar berdasarkan tindakan manusia yang langsung berhubungan dengan hidup manusia

---

<sup>7</sup>RP, no. 3.

<sup>8</sup>RP, no. 2.

<sup>9</sup>RP, no. 4.

<sup>10</sup>Largus Nadeak, *Topik-topik ...*, hlm. 109.

dan rencana Tuhan atas hidup manusia. Maka secara umum, dosa dalam PL selalu dikaitkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Suatu tindakan berdosa dimengerti sebagai pemutusan atau penyangkalan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Pemahaman tentang dosa dalam PB bukan lagi sebatas melanggar aturan atau norma religius, melainkan ketegaran hati menolak kebenaran yang dibawa oleh Yesus Kristus.<sup>11</sup>

Pandangan Gereja mengenai dosa dalam teologi tradisional banyak dipengaruhi oleh pandangan Agustinus dari Hippo. Agustinus memberikan dua rumusan mengenai dosa. Pertama, dosa adalah sesuatu yang dikatakan, dilakukan atau diinginkan yang bertentangan dengan hukum abadi. Hukum ilahi adalah norma hidup tertinggi manusia yang bersifat kekal, objektif dan universal. Hukum kekal ini memungkinkan manusia mampu membentuk pilihan dan tindakannya secara sadar dan bebas. Pilihan dan tindakan manusia seharusnya tertuju pada kebaikan. Maka, dosa terjadi saat manusia gagal mewujudkan tindakannya pada kebaikan secara sadar dan bebas.<sup>12</sup>

Kedua, dosa adalah tindakan berpaling dari Allah (*aversio a Deo*) dan menoleh secara tidak normal pada ciptaan (*inordinata conversio ad creaturas*).<sup>13</sup> Dosa terjadi karena manusia berpaling dari Allah sang kebaikan tertinggi. Penjauhan diri dari Allah ini merupakan pengkhianatan atas kemanusiaan dan kebebasan sebab manusia menolak mengorientasikan hidupnya pada tujuan hidup tertinggi. Pendosa juga bertindak mengarahkan dirinya pada ciptaan lain yang lebih rendah dari manusia. Manusia mendewakan ciptaan tersebut dan bahkan menjadikannya tuan atas hidupnya sendiri.

Pandangan teologis Agustinus mengenai dosa sangat berpengaruh terhadap pemahaman mengenai dosa dalam Gereja. Katekismus merumuskan dosa sebagai suatu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang baik. Dosa adalah satu kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah dan sesama atas dasar satu ketergantungan yang tidak normal kepada barang-barang tertentu.<sup>14</sup> Thomas Aquinas menggunakan istilah dosa berat dan dosa ringan. Bagi Thomas Aquinas, dosa adalah gangguan yang dilakukan manusia terhadap orientasinya pada prinsip kehidupan tertinggi yakni Allah. Saat gangguan tersebut masih belum mencapai titik berpaling dari Tuhan, hal itu disebut dosa ringan. Namun saat gangguan tersebut membuat manusia berpaling dari Tuhan, hal itu disebut dosa berat.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>William Chang, *Pengantar ...*, hlm.162.

<sup>12</sup>Lihat William Chang, *Pengantar ...*, hlm.166.

<sup>13</sup>Lihat William Chang, *Pengantar ...*, hlm.165.

<sup>14</sup>KGK, no. 1849.

<sup>15</sup>RP, no. 17.

## Rasa Berdosa

Rasa berdosa merupakan salah satu tema yang ditekankan Paus Yohanes Paulus II dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*. Paus menegaskan bahwa rasa berdosa adalah suatu realitas religius manusiawi yang berakar dari rasa takut terhadap Allah Pencipta.<sup>16</sup> Dalam ranah moral kristiani, rasa berdosa diartikan sebagai suatu ketakutan yang bermanfaat (*a salutary fear*) yang hadir dalam jiwa umat beriman melalui pemahaman yang jelas tentang sifat dan dampak dosa.<sup>17</sup>

Rasa berdosa mengandaikan ada realitas lain yang kepadanya manusia bergantung dan bertanggung jawab. Realitas tersebut membuat manusia mengakui Yang Ilahi. Dalam pandangan Kristen, Yang Ilahi tersebut adalah Allah. Dia adalah asal dan tujuan tertinggi manusia. Di dalam diri manusia sejak lahir, Allah telah menanamkan benih-benih ilahi yang membuat manusia mempunyai rasa religius. Maka rasa berdosa dalam diri manusia berakar dari rasa takut terhadap Allah Pencipta. Inilah yang dimaksud rasa berdosa yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa perasaan dan persepsi mengenai dosa berakar dari kesadaran moral manusia.<sup>19</sup> Kesadaran moralitas adalah kesadaran penuntun dalam diri manusia sehingga dengan itu ia bisa berkata bahwa perbuatannya benar atau dosa. Hati nurani menjadi pedoman moral manusia. Dalam hati nuraninya, manusia mempunyai rasa akan Allah (*the sense of God*). Rasa berdosa dapat terwujud ketika manusia mampu mengakui diri sebagai orang yang berdosa. Mengakui diri sebagai manusia pendosa dan menyadari diri memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa adalah langkah esensial pertama sehingga manusia berdosa kembali kepada Allah. Rasul Yohanes mengatakan, “Jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, kita menipu diri sendiri, dan kebenaran tidak ada di dalam kita.” (1 Yohanes 1:8).<sup>20</sup>

## Hilangnya Rasa Berdosa

Paus Yohanes Paulus II dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* dengan berani dan tegas mengukuhkan pandangan Paus Pius XII mengenai manusia zaman ini yang telah kehilangan rasa berdosa. Paus Yohanes Paulus II secara lebih eksplisit menyebutkan penyebab hilangnya rasa berdosa tersebut. Rasa berdosa hilang karena krisis hati nurani dan krisis rasa akan Allah. Aspek-aspek tertentu dari budaya kontemporer dapat membantu memahami sebab-sebab melemahnya rasa berdosa secara progresif, antara lain sekularisme, kesalahan

---

<sup>16</sup>RP, no. 18.

<sup>17</sup>John A Hardon, *Modern Catholic Dictionary*, New York: Garden City, 1980, hlm. 498.

<sup>18</sup>RP, no. 18.

<sup>19</sup>RP, no. 18.

<sup>20</sup>RP, no. 13.

dalam mengevaluasi ilmu-ilmu pengetahuan manusia, dan relativisme sistem etika. Rasa berdosa juga merosot akibat pemahaman yang samar-samar mengenai rasa berdosa.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa sekularisme<sup>21</sup> merupakan penyebab utama hilangnya rasa berdosa. Sekularisme pada dasarnya adalah gerakan ide dan perilaku yang mendukung dan membangun humanisme ekstrim yang menekankan hidup tanpa Allah. Manusia justru berpusat pada pengagungan ciptaan, antusias konsumerisme, dan kenikmatan duniawi yang melumpuhkan pencarian manusia terhadap keselamatan jiwa.<sup>22</sup> Paham sekularisme dekat dengan konsep ateisme, yakni sikap menjauhi agama dan meninggalkan serta menyingkirkan Allah. Paus mengatakan bahwa hilangnya rasa berdosa adalah konsekuensi menolak Allah, baik dalam bentuk ateisme maupun sekularisme. Hal ini secara signifikan mengancam kebudayaan modern yang melumpuhkan kepekaan manusia terhadap Allah dan agama.<sup>23</sup>

Alasan lain yang membuat hilang rasa berdosa pada masyarakat kontemporer adalah kesalahan dan kegagalan manusia dalam mengevaluasi ilmu pengetahuan tertentu. Misalnya, ada afirmasi psikologi tertentu yang mencoba melihat rasa bersalah dan rasa berdosa dalam diri manusia sebagai suatu bentuk kelemahan manusiawi. Rasa berdosa harus dihindari, dihilangkan, atau dianggap sebagai musuh psikologis. Ada juga bidang antropologi sosial-budaya tertentu yang menempatkan lingkungan dan sejarah sebagai pengaruh yang sangat dominan dalam diri manusia. Konsekuensinya, setiap individu di dalam masyarakat tersebut akan merasa sama sekali tidak berdosa secara pribadi. Hal ini juga mengurangi rasa tanggung jawab atas dosa-dosa sosial manusia.<sup>24</sup>

Rasa berdosa juga bisa merosot akibat sistem etika tertentu yang mengembangkan nilai-nilai relativisme moral. Misalnya ada sistem etika yang menyangkal tindakan jahat dalam dirinya. Sistem etika ini melemahkan gagasan mengenai dosa karena mencoba menggeser dasar, makna, dan kriteria sikap moral. Praktik-praktik dan pandangan etis yang berbeda dalam kebudayaan dapat menimbulkan relativisme moral. Dari segi etis, tidak semua adat dan kebudayaan sempurna. Pengalaman penjelajah Denmark Knud Rasmussen (1879-1933) untuk

---

<sup>21</sup>Istilah sekularisme berasal dari kata sifat *saecularis* (Latin) yang berarti bersifat duniawi, dalam ruang dan waktu, dunia pada zaman ini. Secara harafiah, sekularisme berarti pengakuan status duniawi yang otonom. Secara lebih luas, sekularisme adalah suatu pandangan yang mengakui bahwa dunia secara absolut bersifat otonom dan mampu mencukupi diri sendiri, tanpa membutuhkan Allah maupun agama. Faktor terdalam yang mendorong munculnya sekularisme adalah kemanusiaan manusia itu sendiri. Manusia ingin mengembangkan dirinya secara bebas dengan kekuatan dirinya sendiri. [Lihat Webster, *Webster's New World Dictionary*, New York: Prentice Hall Trade, 1988, hlm. 1213.]

<sup>22</sup>RP, no. 18.

<sup>23</sup>John M. Haas, "Crisis of Conscience ...", hlm. 36.

<sup>24</sup>RP, no. 18.

pertama kali memasuki daerah tempat tinggal suku Eskimo dekat kutub utara. Di sana ia menemukan kebiasaan yang mengherankan yaitu “membunuh” orangtua atau bayi yang baru lahir.<sup>25</sup>

Pemahaman rasa berdosa yang samar-samar juga bisa menjadi pemicu hilangnya rasa berdosa. Perkembangan teknologi dan informasi membuat manusia kurang peka terhadap dosa. Media-media sering memuat pesan kekerasan, kata-kata kotor, maupun pornografi sehingga pesan-pesan tersebut cenderung mengaburkan aspek dosa. Rasa berdosa juga kerap kali dianggap hal yang tidak wajar sehingga perlu dihindari. Hal ini sering terjadi pada orang yang memiliki kecenderungan untuk cinta pada diri sendiri, cinta pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta akan materi dan kemewahan duniawi.<sup>26</sup>

### **Memulihkan Rasa Berdosa**

Paus Yohanes Paulus II sangat yakin bahwa memulihkan rasa berdosa dapat dilakukan dengan mengingat prinsip dan ajaran moral Gereja. Rasa berdosa akan semakin tajam ketika ajaran moral Gereja dihayati sebagai jalan kekudusan dan persekutuan dengan Allah. Prinsip dasar moralitas Gereja ada pada keutamaan kristiani yang mencakup iman, harapan, kasih, keadilan, kebijaksanaan, penguasaan diri, dan keberanian. Keutamaan-keutamaan dan prinsip moral kristiani akan membangkitkan cara hidup otentik dari setiap pengikut Kristus.<sup>27</sup>

Memulihkan rasa berdosa juga bisa dicapai melalui katekese yang tepat mengenai pentingnya pertobatan. Dibandingkan dari manusia zaman sebelumnya, manusia modern terkesan lebih sulit mengenali dan mengakui dosa dan kesalahannya sendiri. Manusia tampaknya enggan untuk mengatakan, “Saya bertobat” atau “Saya minta maaf”. Katekese adalah sarana pertama yang digunakan Gereja untuk mewujudkan pertobatan. Para gembala Gereja diharapkan memberikan katekese mengenai dosa dan pengampunan, maupun hati nurani dan pembinaannya. Hati nurani yang dibentuk dengan baik dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar. Pembentukan hati nurani harus lebih dikenalkan pada manusia yang terjebak mendahulukan kepentingan sendiri dan menolak ajaran Gereja.<sup>28</sup>

Umat Allah pemilik harapan teguh adalah umat yang mau bertobat dan memperoleh pengampunan secara terus menerus. Orang Kristen diajak untuk mengalami kembali kasih karunia Allah melalui Sakramen Tobat. Pengakuan sakramental atas keberdosaan adalah elemen yang kuat dalam melestarikan rasa berdosa dalam kehidupan orang Kristen. Mereka yang menerima Sakramen Tobat

---

<sup>25</sup>K. Bertens, *Etika ...*, hlm. 151.

<sup>26</sup>Laurensius Dihe, *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 13.

<sup>27</sup>RP, no. 18.

<sup>28</sup>KGK, no. 1783.

dengan penuh sesal dan khidmat akan memperoleh pendamaian dan kegembiraan hati nurani. Manusia yang berasa berdosa berdamai dengan Allah. Kedamaian demikian menghasilkan kebangkitan rohani sebagai anak-anak Allah.<sup>29</sup>

## **PENUTUP**

Pernyataan Paus Yohanes Paulus II mengenai hilangnya rasa berdosa dalam Ekshortasi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* cukup tajam di kenyataan postmodern yang berciri bahwa manusia tidak tertarik pada tradisi dan gagasan mengenai dosa. Orang cenderung menghindari dari perbincangan tentang dosa dalam percakapan sehari-hari. Dosa yang dianggap sebagai problem yang bisa dipecahkan dengan rasio dan usaha manusiawi. Perbuatan yang dahulu dianggap dosa sekarang dianggap sesuatu yang biasa.<sup>30</sup>

Rasa berdosa yang benar perlu dipelihara melalui pertobatan rohani. Setiap orang dipanggil mengusahakan pemulihan dan pemeliharaan rasa berdosa tersebut. Dengan mengusahakan *metanoia*, manusia pendosa menyalakan semangat untuk mengubah pikiran, perbuatan, dan keseluruhan hidup manusia dari waktu ke waktu ke arah yang lebih baik. Santo Fransiskus Asisi menyerukan suatu ungkapan yang bagus, yakni pertobatan terus menerus. Krisis rasa berdosa akan teratasi bila semua manusia mengusahakan pertobatan terus-menerus dalam hidupnya

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Utama**

John Paul II. Apostolic Exhortation *Reconciliation and Penance*. Judul asli: *Reconciliatio et Paenitentia*. Homebush: St Paul Publications, 1985.

### **Sumber Pendukung**

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia. 1993.

Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

*Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

---

<sup>29</sup>KGK, no. 1468.

<sup>30</sup>Kees Maas SVD, *Teologi* ..., hlm. 16.

Haas, John M (ed.). *Crisis of Conscience*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996.

*Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, SVD. Ende: Nusa Indah, 2007.

Kennedy, Eugene C. *A Sense of Life, A Sense of Sin*. New York: Garden City, 1976.

Kuncahyono, Trias. *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 1999.

Nadeak, Largus. *Topik-topik Teologi Moral Fundamental*. Medan: Bina Media Perintis, 2015.

Poole, Ross. *Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*. Judul asli: *Morality and Modernity*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Simon dan Christopher Danes. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Van Paassen, Yan. *Suara Hati, Kompas Kebenaran*. Jakarta: Obor, 2002.

### **Kamus dan Ensiklopedi**

Hardon, John A. *Modern Catholic Dictionary*. New York: Garden City, 1980.

Leon, Xavier, dan Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Webster, *Webster's New World Dictionary*. New York: Prentice Hall Trade, 1988.

### **Surat Kabar dan Majalah**

Azanella, Luthfia Ayu. "Korupsi Bansos Ini Sangat Jahat", dalam *Kompas*. Jakarta, 6 Desember 2020, hlm. 5.

Borrel, Josep. "Perang yang Tidak Bisa Dibenarkan Pasti Akan Gagal", dalam *Kompas*. Jakarta, 4 Maret 2022, hlm. 7.

Indah, Astrid Veranita. "Panic Buying Konsumerisme Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan", dalam *Jurnal Filsafat*, vol 31, no. 1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2021, hlm. 24-48.

O'Connell, Robert. "The Sense of Sin in the Modern World", dalam *The Way*, vol. 2/1. British Jesuits. Januari 1962, hlm. 10-16.

### **Sumber Internet**

Amato, Gianfranco. "Coronavirus: The Sense of Sin", dalam *Times of Malta*. <https://timesofmalta.com/articles/view/coronavirus-the-sense-of-sin>. Diakses 7 Maret 2022.

Echeverria, Eduardo. "The Greatest Sin Is Losing the Sense of Sin", dalam *The Catholic World Report*. <https://www.catholicworldreport.com/2018/02/11/the-greatest-sin-is-losing-the-sense-of-sin/>. Diakses 20 November 2021.

Hatrup, Kathleen N. "Pius XII Was Talking to the United States When He Spoke of The Loss of Sense of Sin", dalam *Aleteia*. <https://aleteia.org/2020/02/16/pius-xii-was-talking-to-the-united-states-when-he-spoke-of-the-loss-of-sense-of-sin/>. Diakses 15 September 2021.

Hatrup, Kathleen N. "Pope Francis: One of the Evils of Our Day Is the Loss of a Sense of Sin", dalam *Aleteia*. <https://aleteia.org/2020/01/31/pope-francis-one-of-the-evils-of-our-day-is-the-loss-of-a-sense-of-sin/>. Diakses 20 November 2021.

Sinclair, J. S. "The Absence of the Sin in Present-Day Religion". <https://www.biblesnet.com/JSSinclairTheAbsenceoftheSin.pdf>. Diakses 14 Januari 2022.